

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Semarang merupakan salah satu daerah yang memiliki kawasan cagar budaya (KCB) dan bermacam benda cagar budaya (BCB) yang bernilai sangat penting sebagai upaya untuk mendukung potensi kepariwisataan. Mengacu sejarah, Kota Semarang memiliki suatu kawasan yang ada pada abad 18 menjadi pusat perdagangan dan kawasan itu saat ini disebut Kawasan Kota Lama. Dari data sejarah, pada masa itu, di kawasan itu dibangun benteng yaitu Benteng Vihhoek dan dibuat jalan dengan jalan utama yaitu Heeren Straat yang kini bernama Jl. Let Jen Soeprapto. Salah satu lokasi pintu benteng yang ada sampai saat ini adalah Jembatan Berok atau De Zuider Por. Kawasan Kota Lama Semarang disebut Outstadt dengan luas sekitar 31 Hektar dan mendapat julukan “Little Netherland”. Di kawasan Kota Lama Semarang ada sekitar 50 bangunan kuno yang masih berdiri kokoh dan mempunyai sejarah kolonialisme. Kota Lama Semarang adalah daerah yang dinilai sangat berpotensi dikembangkan untuk bidang kebudayaan ekonomi serta wilayah konservasi (<http://www.semarang.go.id>).

Adanya kepentingan sebagai KCB dan BCB maka kawasan kota lama Semarang telah direvitalisasi dan dijadikan kawasan cagar budaya. Bangunan – bangunan kuno yang ada dilindungi. Selain itu, agar kawasan ini tidak banjir dan rob air laut, Pemerintah Kota Semarang telah membangun kolam retensi tawang yang berfungsi sebagai polder pengendali banjir. Di satu sisi, semua kebijakan telah dilakukan oleh pemkot dan juga pemprov Jawa Tengah untuk menjaga kawasan kota lama Semarang namun di sisi lain ancaman banjir dan rob menjadi persoalan yang sangat serius agar kawasan kota lama Semarang tidak semakin rusak dan tenggelam oleh banjir dan rob.

Persoalan tentang KCB dan BCB, termasuk untuk kasus seperti di kawasan kota lama Semarang sangat kompleks, yaitu tidak hanya dari aspek teknis ancaman banjir – rob yang terjadi setiap tahun, tapi juga melibatkan persoalan tentang tata ruang, sementara di sisi lain, kawasan ini telah tumbuh dan berkembang sebagai kawasan bisnis, meski tidak bisa terlepas dari ancaman terjadinya banjir dan rob. Terkait hal ini, maka acuan revitalisasi kawasan kota lama Semarang harus memadukan semua aspek yang terkait, tidak hanya dari sisi teknis arsitektur dan geografis saja, tapi juga mempertimbangkan aspek lain misalnya sektor kepariwisataan dan sosial – budaya, serta ekonomi – bisnis, termasuk juga tata ruang perkotaan dalam konteks pembangunan kota.

Kompleksitas dari problem revitalisasi kawasan kota lama Semarang, maka aspek lain yang juga perlu dipertimbangkan yaitu pembentukan strategi dasar bagi pembangunan kebudayaan seperti yang dianjurkan oleh Bapeda Propinsi DIY (2006), yaitu misalnya: *pertama*: pengembangan kebudayaan nasional, *kedua*: pelestarian kebudayaan daerah, *ketiga*: peningkatan pemahaman budaya masyarakat untuk menghadapi budaya asing. Terkait hal ini, maka langkah strategis dalam mengembangkan kebudayaan yaitu: 1).

Memetakan aset kebudayaan, 2). Melindungi aset kebudayaan lewat regulasi peraturan perundangan, 3). Mengidentifikasi hubungan lintas kebudayaan, baik lokal, nasional, regional ataupun internasional, 4). Melakukan upaya penanaman nilai-nilai budaya, 5). Melakukan upaya perlindungan, pemeliharaan, dan pelestarian, dan 6). Mengupayakan pengembangan dan pengkayaan kebudayaan.

Sinergi dari semua kebijakan tersebut harus didukung dengan penetapan langkah yang bersifat strategis terkait upaya pelestarian kebudayaan daerah, *pertama*: penelitian dan pengkajian aset budaya dan *kedua*: pengemasan produk kebudayaan yang menarik dan tepat sasaran untuk disebarluaskan. Selain itu, langkah strategis dalam meningkatkan ketahanan budaya masyarakat dapat dilakukan dengan *pertama*: melestarikan budaya tinggi yang mengandung nilai-nilai positif, *kedua*: menerima masuknya kebudayaan asing yang positif - produktif untuk dipadukan dengan kebudayaan lokal, dan *ketiga*: seleksi kebudayaan asing, serta *keempat*: tukar menukar utusan kebudayaan dan juga meningkatkan kerjasama internasional dalam bentuk *sister city*.

Komitmen terhadap revitalisasi kawasan kota lama Semarang juga tidak bisa terlepas dari konflik kepentingan dengan pembangunan perkotaan dan modernitasnya. Selain itu tuntutan pemenuhan lahan untuk perumahan dan pemukiman secara tidak langsung juga mempengaruhi agenda revitalisasi kawasan kota lama Semarang, selain ancaman urbanisasi yang cenderung terus ada. Kota-kota lama tidak lagi mampu menampung urbanisasi yang tumbuh 3% (Sunardi, 2006). Terkait ini, diakui di semua perkotaan di Indonesia memiliki identitas kota-kota lama yang cenderung bernilai klasik dengan ciri utama yaitu keberadaan berbagai bangunan klasik (Sedyawati, 1996). Di satu sisi, hal ini sangat penting, tapi di sisi lain keberadaan kota lama terabaikan (Sutomo, dkk., 1999). Selain itu, modernitas pembangunan perkotaan juga memicu terjadinya proses penghancuran kawasan kota-kota lama menjadi bangunan baru, pertokoan atau sentra pusat perbelanjaan modern yang mematikan simbol-simbol pariwisata (Rahayu, 2006). Selain itu, banyak juga terjadi kasus aset wisata budaya yang tidak terurus oleh daerah dengan dalih keterbatasan dana (Subiyono dan Muttaqin, 2003). Hal ini bisa terlihat dari keberadaan museum yang terbengkalai (Manik, 2002).

Fakta terjadinya pengalihan fungsi dari modernitas perkotaan ternyata semakin banyak terjadi di era otda. Oleh karenanya pemerintah mendukung kebijakan daerah untuk merevitalisasi keberadaan kawasan kota lama. Selain itu, terkait era otda, keberadaan kota lama sangat bermanfaat untuk mendukung kepariwisataan melalui berbagai upaya atraksi daya tarik wisata di sekitar kawasan kota lama atau menumbuhkembangkan nilai potensi wisata budaya – sejarah melalui pendekatan dan sinergi dengan lembaga pendidikan (Kuswara, 2006). Oleh karena itu, revitalisasi kota-kota lama bermanfaat ganda, yaitu selain melestarikan peninggalan bersejarah, juga dapat memacu daya tarik wisata yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) dari sektor pariwisata.

Kota Semarang sebagai salah satu ibu kota propinsi di Indonesia termasuk salah satu daerah yang memiliki aset kota-kota lama sangat banyak. Ironisnya, sampai kini masih banyak dari keberadaan kota-kota lama tersebut justru belum dimanfaatkan secara riil, terutama dikaitkan dengan potensi pengembangan wisatanya. Kenyataan ini tentunya sangat menyedihkan sebab dengan keberadaan kota-kota lama tersebut seharusnya ada peluang untuk dikembangkan nilai-nilai komersialnya tanpa harus melunturkan makna dibalik sejarah - historis keberadaan kota-kota lama itu sendiri. Tuntutan ini tentunya sangat beralasan terutama dikaitkan dengan implementasi otonomi daerah yang sangat menuntut adanya peningkatan PAD sebagai sumber pemasukan daerah untuk memacu pembangunan di daerah secara sistematis dan berkelanjutan. Identifikasi nilai PDRB Kota Semarang terlihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 PDRB Kota Semarang (berdasar harga konstan tahun 2000 - juta rupiah)

NO	LAPANGAN USAHA	THN. 2005	(%)	THN. 2006	(%)	THN. 2007	(%)
1.	Pertanian, Peternakan dan Perikanan	207.455	31,03	213.731	30,27	219.2450	30,28
2.	Pertambangan dan Penggalian	28.553	0,18	29.044	0,17	29.992	0,17
3.	Industri Pengolahan	4.508.130	27,84	4.724.893	27,60	4.998.706	27,55
4.	Listrik, Gas dan Air bersih	217.621	1,34	225.734	1,32	235.802	1,30
5.	Bangunan	2.230.742	13,77	2.527.078	14,76	2.708.769	14,93
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	5.025.711	1,28	5.182.067	1,25	5.493.916	1,21
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	1.556.572	9,61	1.640.072	9,58	1.745.291	9,62
8.	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	495.325	3,06	507.540	2,96	526.192	2,90
9.	Jasa-jasa	1.924.156	11,88	2.068.545	12,08	2.184.722	12,04
	Jumlah	16.194.156		17.118.705		18.142.640	

Sumber: BPS

Penelitian Adi dan Hakim (2008) menunjukkan bahwa problem penataan kawasan kota lama di Solo tidak bisa terlepas dari konflik kepentingan dengan tata ruang perkotaan dan tuntutan terhadap kepentingan bisnis. Meski keberadaan kota lama di Solo tidak sebanyak yang ada di Semarang, namun tipikal persoalannya tentu tidak jauh berbeda. Oleh karena itu, penekanan terhadap kepentingan yang mengadopsi nilai sejarah serta kepentingan bisnis harus diselaraskan agar sejarah yang tersimpan dalam warisan kota lama di Solo dan juga diberbagai daerah lainnya di Indonesia bisa terjaga.

2. Perumusan Masalah

Potensi pariwisata, termasuk keberadaan kawasan kota lama Semarang, menjadi salah satu sumber pendapatan daerah. Oleh karena itu, program Visit Jateng 2013 menjadi acuan untuk mendukung pengembangan kepariwisataan Jawa Tengah pada umumnya dan kepariwisataan di Semarang pada khususnya, termasuk optimalisasi kawasan kota lama Semarang. Terkait ini, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Dinbudpar), Jawa Tengah, Maryanyo menegaskan bahwa banyak potensi wisata di kabupaten/kota di Jawa Tengah yang belum tergarap (*Kompas*, 7 Juli 2010). Adanya kepentingan dari pengembangan kepariwisataan, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu: bagaimana identifikasi semua persoalan terkait keberadaan kawasan kota lama, baik ditinjau dari tata kota, fungsi, peruntukan dan juga kondisi fisik bangunan, termasuk juga integrasi dengan fungsi sosial – ekonomi – budaya.